

FENOMENA KEKERASAN DALAM NOVEL DI TANAH LADA KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE

Ikki Pramatasari Kadir

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin
ikkipramatasari1@gmail.com

Abstract

The Studi aims to the forms of violence the occurred in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie and to do with the social life. The method of collecting data used in this study, which is the method of study library. The library to read many books and writings that have to do white objects that will be investigated. This type of data used in this study is divided into two, namely the primary and the secondary. The results showed there was a picture of the violence experienced by the child and wife conducted by the character's father as head of the family has to do with reality.

Keywords: violence, the novel, sociology of literature

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari berbagai realitas sosial kehidupan manusia yang terjadi di dalam masyarakat. Escarpet (2008) mengatakan bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang dan harus mengabaikan sudut pandang subjektif dan arbitrer yang menganggap setiap buku sebagai suatu karya yang independen dan berdiri sendiri. Gambaran cerita yang ditampilkan dalam karya sastra dapat berupa kisah aktual atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Fenomena yang dimaksud adalah tema-tema kehidupan seperti kemiskinan, kekerasan, ketidakadilan, pengangguran, keterbelakangan suatu masyarakat, dan fenomena sosial lainnya. Sama seperti yang dikatakan oleh Endraswara (2013) bahwa pemicu lahirnya karya sastra adalah kehidupan sosial. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin sebuah karya sastra yang lahir bisa mencerminkan suatu masa tertentu. Pencerminan tersebut dituangkan

dalam genre sastra yang berbeda-beda, ada yang berbentuk prosa, puisi, dan drama.

Menurut Endraswara (2013), novel dianggap sebagai genre yang paling memadai untuk menerjemahkan kompleksitas struktur sosial. Novel sebagai genre sastra, dapat dilihat sebagai upaya terus-menerus untuk kembali membuat dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dengan negara; itu merupakan peran-perannya dalam keluarga dan lembaga lain, konflik dan ketegangan antara kelompok-kelompok dan kelas sosial. Salah satu contoh karya sastra yang mencerminkan peristiwa-peristiwa tersebut yaitu novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Novel *Di Tanah Lada* menyajikan cerita tentang kehidupan keluarga yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Novel tersebut mengisahkan seorang anak perempuan berusia enam tahun bernama Salva yang pintar berbahasa Indonesia. Namun, kepintarannya dalam berbahasa Indonesia tidak dianggap sebagai suatu hal yang membanggakan. Menyangkut perihal berbahasa Indonesia, topik tersebut sangat

menarik dibandingkan karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie yang lain. Tentunya, keterampilan berbahasa pada anak sangat penting untuk dikembangkan oleh orang tua sebagai tolok ukur kecerdasan anak. Dukungan orang tua memberi pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam suatu bidang. Orang tua seharusnya mampu mengarahkan, mendukung, dan menyediakan fasilitas untuk perkembangan anaknya. Begitu pula dalam novel tersebut, peran orang tua sangat penting untuk menunjang perkembangan anak baik secara biologis maupun psikologis.

Tokoh Salva dalam novel *Di Tanah Lada* digambarkan sebagai anak yang pintar berbahasa Indonesia secara baik dan benar karena sering membaca kamus Bahasa Indonesia yang telah dimilikinya sejak usia tiga tahun. Tidak hanya itu, Salva juga selalu diajari oleh ibunya untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Salva juga digambarkan sebagai sosok anak yang berani mengajukan pertanyaan terhadap hal yang tidak diketahuinya. Namun kepintaran Salva tidak mendapat dukungan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya bahkan memarahi Salva jika terlalu cerewet untuk bertanya. Pembatasan ruang berpikir bagi anak sering dilakukan oleh orang terdekatnya sendiri, seperti halnya dalam novel *Di Tanah Lada*. Salva tidak diizinkan bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya. Ayahnya hanya ingin Salva mengikuti semua perintahnya tanpa bertanya.

Selain itu, dalam novel *Di Tanah Lada* juga terjadi subordinasi. Hal tersebut dialami tokoh Helen sebagai perempuan yang merupakan ibu Salva. Semua keputusan dalam rumah tangga hanya diputuskan sepihak oleh suaminya tanpa membutuhkan pertimbangan istri. Kehidupan rumah tangganya tidak harmonis

karena seringnya sang suami yang tidak pernah menganggap keberadaan istrinya. Hal tersebut terlihat pada pertentangan yang terjadi antara Helen dan suaminya akibat perbedaan pendapat mengenai perilaku moral, yaitu perjudian dan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh suami. Helen sering mengalami perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya.

Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dipilih sebagai objek kajian penelitian penulis karena novel tersebut menyajikan tentang fenomena kekerasan. Kekerasan tersebut dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga terhadap anak dan perempuan. Figur ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga disajikan sangat berbanding terbalik dengan apa yang dipahami oleh penulis bahwa seorang ayah ialah pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga bukan sebaliknya.

Novel *Di Tanah Lada* menggambarkan dua orang tokoh anak mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Hal tersebut digambarkan pada kedua tokoh anak yang bernama Salva dan tokoh P yang mendapat perlakuan dari seorang ayah secara tidak wajar, sehingga menganggap sosok ayah adalah orang yang sangat jahat. Tokoh Salva merasa dirinya tidak menemukan kebahagiaan dalam rumahnya. Begitu pula dengan tokoh P yang juga mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Sehingga mereka memutuskan untuk mencari kebahagiaan mereka dengan melakukan bunuh diri.

Kehidupan keluarga yang dipenuhi kekerasan, entah antar-orang tua dengan anak jelas akan berdampak kurang baik bagi pertumbuhan anak. Sebagai seorang kepala keluarga, harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatutnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan terhadap anak yang dilakukan

orang tua di masyarakat selalu terjadi, bahkan dari tahun ke tahun meningkat jumlah kekerasannya. Kekerasan acap kali terjadi karena adanya berbagai faktor yang sulit mereka hindari, salah satunya kehendak orang tua yang berlebihan terhadap anak seringkali menjadi perdebatan dalam sebuah rumah tangga. Adanya keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat membuat penulis terdorong untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat hubungan karya sastra dan realitas sosial.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan kaitannya dalam kehidupan sosial?”

Tujuan penelitian ini adalah “Mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan kaitannya dalam kehidupan sosial”

KAJIAN TEORETIS

Karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan berbagai teori sastra atau lebih familiar disebut sebagai pendekatan. Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisis fenomena kekerasan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini akan membantu penulis memecahkan masalah-masalah yang tercermin dalam novel yang dikaji.

Sosiologi menurut Damono (dalam Endraswara, 2011: 2-3) adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang proses sosial. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sosiologi dan sastra sangat berpengaruh besar terhadap pemikiran manusia.

Pandangan Swingewood (Faruk, 1999: 1), mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penulisan yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh kondisi mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, kondisi mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu. Aspek sosiologi berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kesinambungan yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan dan benar.

Berdasarkan uraian teori di atas mengenai sosiologi sastra, penulis akan menekankan pendekatan sosiologi sastra yang sejalan dengan pemahaman Swingewood. Menurut Swingewood (dalam Jumriah, 2011: 17) karya sastra adalah “cermin retak” dari kenyataan. Pelukisan kenyataan dalam karya sastra dapat dilakukan secara total sebagai refleksi kenyataan yang sesungguhnya dan dapat pula diacak sedemikian rupa dengan kreativitas pengarangnya, sehingga kenyataan-kenyataan dalam karya sastra bisa terjadi pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 19) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa karya sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi-situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang nampak asal-usulnya.

Tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 11) mengetengahkan pandangan yang positif. Ia tidak berpihak pada pandangan yang menganggap sastra sebagai sekadar bahan sampingan saja. Diingatkannya bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati yang mengartikan slogan "sastra adalah cermin masyarakat". Slogan tersebut menurut Swingewood melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Perlu disadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu dan seandainya sastra adalah cermin masyarakat, percerminan itu mesti rusak dengan penggunaan alat-alat sastra itu.

Konsep sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood dalam menganalisis karya sastra khususnya novel, akan mengungkapkan makna yang tersirat dalam karya sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra tersebut, penulis dapat mengungkapkan masalah-masalah fenomena kekerasan yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan menghubungkannya dengan dunia realitas.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Suatu metode sangat diperlukan dalam rangka memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya agar tercapai keberhasilan dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca sejumlah buku dan tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama (Agustus, 2015) dengan tebal 244 halaman.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Swingewood dalam menganalisis dan menginterpretasi masalah-masalah kekerasan dalam objek kajian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji fenomena atau gejala sosial.

Menurut Semi (1990: 9), metode kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif baik kata tertulis dan lisan terhadap manusia atau perilaku manusia. Penulisan ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kerja yang disusun secara sistematis untuk memudahkan penulis dalam

proses penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian mengenai fenomena kekerasan dalam novel *Di Tanah Lada* Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie serta keterkaitannya terhadap kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Menentukan objek penelitian yaitu novel *Di Tanah Lada*. (2) Membaca berulang kali objek penelitian novel *Di Tanah Lada*. (3) Mencari masalah yang tepat dalam novel *Di Tanah Lada*. (4) Mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan. (5) Menentukan masalah. (6) Merumuskan masalah yang ditemukan. (7) Menetapkan pendekatan yang akan digunakan. (8) Mengumpulkan data primer dan sekunder yang memiliki hubungan dengan masalah yang telah dirumuskan. (9) Mengaitkan data primer dan data sekunder untuk melihat keterkaitan kedua data tersebut. (10) Menjawab semua masalah yang ada dalam rumusan masalah melalui pembahasan. (11) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Fisik terhadap Anak

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan tokoh Ayah seperti memukul, menendang, menampar, dan lain-lain yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh anak. Hal tersebut terjadi pada tokoh Ava dan P, dalam novel *Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang mendapat perlakuan kasar oleh ayahnya. Berikut data yang menggambarkan tokoh Ayah melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya.

“Papa benci aku. Tapi dia lebih benci lagi kalau aku menguping. Aku sudah berusaha tidak menguping, tapi ternyata menguping itu asyik. Papa sudah berkali-kali menangkapku menguping. Setiap kali aku

tertangkap, Papa akan menjewer telingaku dan memukul pantatku dengan sisir. Aku tidak mau dipukul sisir. Tapi sekarang tidak mungkin tidak menguping, soalnya suara Papa akan kedengaran ke mana pun aku pergi. Ruangan itu kecil. Tidak bisa ke mana-mana, kecuali keluar. Tapi Papa kan suka mencari alasan untuk memarahiku. Mungkin itu yang katanya ‘bentuk kasih sayang’ Papa? Kalau itu benar, aku tidak suka disayang Papa” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 19).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ava yang selalu mendapat kekerasan fisik oleh ayahnya. Doni digambarkan sebagai ayah yang tidak menyukai Ava jika menguping pembicaraan orang tua. Doni ingin mendidik anaknya agar tidak menguping dengan cara menjewer telinganya dan memukul pantatnya. Sebagai ayah, ia melihat anaknya sebagai hak miliknya yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Doni menganggap apa yang dilakukannya terhadap anaknya bukanlah bentuk kekerasan melainkan hanya sebuah yang harus dilakukan sebagai ayah untuk mendidik seorang anak. Hal tersebut dipertegas pada kutipan berikut ini:

“Soalnya, ternyata aku bangun di kamar mandi. Aku terbangun karena suara ketukan di pintu. Lalu, aku mengompol. Kukira, Papa yang mengetuk pintu karena dia tahu aku mengompol. Jadi, aku langsung menangis dan menjerit: “Maaf! Maaf! Aku yang salah! Jangan pukul aku!” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 49).

Kutipan di atas menggambarkan tentang Doni yang mendidik anaknya dengan cara kekerasan. Terlihat dari ketakutan Ava yang jika ketahuan mengompol, maka akan memperoleh pukulan oleh ayahnya. Anak tidaklah layak untuk tidur di dalam kamar mandi,

penyiksaan tersebut sangat kejam membiarkan anak berusia 6 tahun tidur di kamar mandi. Melakukan penindasan, penyiksaan, atau menyengsarakan anak, bukanlah hal yang mencerminkan ciri kepala keluarga atau sosok Ayah yang baik. Selain Ava, tokoh P dalam novel juga menggambarkan kekerasan yang diperolehnya dari ayah yang sebenarnya bukan ayah kandungnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

“Aw!” pekik Pepper. Dia menarik lengannya yang kupegangi. “Sakit”. Lalu, kulihat itu: luka bakar mengerikan di lengan Pepper” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2015: 132). “Itu kenapa?” tanyaku. “Itu karena setrikaan,” katanya. “Kenapa setrikaan?” “Iya. Tadi pagi, aku keluarin setrikaan karena baju yang dijemur sudah kering. Aku nggk masukin lagi.” “Makanya, dia marah, ya?” Pepper menggeleng. “Nggak. Dia nggk suka aja aku ada di rumah. Kebetulan aja setrikaan di situ. Dia Pake, deh”” (Zesyazeoviennazabrizkie, 2015: 135).

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan fisik yang dilakukan ayah P kepada P. Kasih sayang ayah P kepada anaknya sudah tidak ada. Hanya kebencianlah yang diperlihatkannya, hingga tega menyetrika lengannya anaknya. P hanya bisa diam menahan rasa sakit atas siksaan ayahnya karena dia tidak berdaya. Seharusnya sebagai ayah, ia bersikap lemah lembut dan penyayang terhadap anaknya. Meskipun sebenarnya ayah yang dianggap P adalah bukan ayah kandungnya, tetapi P tetaplah anak dari saudara istrinya yang harusnya ia kasih sebagai orang dewasa. Keluarga yang harusnya sebagai tempat bernaungnya bagi seorang anak digambarkan sebaliknya dalam novel ini, bahwa keluarga sendiri yang justru

memberikan rasa tidak aman dalam diri anak jika berada di rumah.

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menggambarkan dua tokoh ayah yang memperlakukan anaknya dengan kasar. Mereka menganggap apa yang dilakukannya hanya sebuah didikan untuk mengubah anaknya menjadi lebih baik. Begitu pula realitasnya dengan masyarakat, kekerasan pada anak sering dianggap sebagai hal wajar dalam mendidik anak. Orang tua yang memaksakan pendidikan dengan cara yang kurang tepat, bukannya membantu mengembangkan potensi anak sehingga menjadi manusia yang berhasil, melainkan membuat anak gagal karena tekanan atas perlakuan yang diperolehnya. Kekerasan pada anak sering terjadi yang dilakukan oleh orang dewasa karena kebanyakan orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperolehnya sewaktu kecil.

Helmawati (2014: 2-3), menjelaskan bahwa orang tua dalam keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak agar menjadi manusia yang seutuhnya tentu saja tidak boleh “coba-coba”. Dengan modal pengalaman orang tua sebelumnya atau pengalaman dari melihat tetangga atau orang-orang di sekitar kita saja tidaklah cukup. Cara orang tua atau tetangga kita dalam mendidik anak mungkin ada yang tidak sesuai atau kurang tepat dengan ilmu pendidikan. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hanya dipola dari pengalaman yang belum tentu baik hasilnya. Untuk menghasilkan anak yang seutuhnya, sedikitnya orang tua perlu ilmu pendidikan.

Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh

menjadi seorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya. Keluarga yang baik akana menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula.

SIMPULAN

Novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menggambarkan fenomena kekerasan yang terjadi terhadap anak dan istri. Kekerasan anak digambarkan pada kedua tokoh anak, yakni tokoh Salva dan tokoh P, sedangkan kekerasan terhadap istri digambarkan pada tokoh Helen. Tokoh anak dan istri tersebut mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh ayah selaku kepala rumah tangga, ironisnya orang tersebut merupakan orang terdekat korban sendiri. Hal yang melatarbelakangi munculnya fenomena kekerasan dalam kehidupan keluarga karena kurangnya pengetahuan pendidik yakni orang tua dalam mendidik anaknya dan kurang harmonisnya kehidupan keluarga. Makna yang terungkap dari apa yang digambarkan oleh pengarang merupakan gambaran dari realitas kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar, Semi. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.`
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Ombak
- Escarpit, Robert. (2008). *Sosiologi Sastra*. Terjemahan Ida Sundari Husen. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta : Gramedia.
- Zezsyazeoviennazabrizkie Ziggy. (2015). *Di Tanah Lada*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- <http://www.psychologymania.net/2010/02/kekerasan-pada-anak-menurut-undang.html?m=1>